

Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang

Financial Literacy Skills for Elementary School-Age Children as an Effort to Build Smart Money Management Character

Deasy Lestary Kusnandar^{1*}, Deden Mulyana², Dewi Permata Sari³,
Nana Sahroni⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi

Email: deasylestary@unsil.ac.id^{1*}, dedenmulyana@unsil.ac.id²,
dewipermatasari@unsil.ac.id³, nanasahroni2018@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan melalui aktivitas menabung, agar mereka lebih mengenal uang dengan benar, mampu mengelola uang dengan bijak dan menumbuhkan rasa pentingnya menabung untuk masa depan. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Mancagar, Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi secara langsung terkait uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, praktik menabung yang benar, simulasi permainan edukasi monopoli dan mengecat celangan sehingga dapat melihat perkembangan peserta kegiatan pengabdian. Hasil kegiatan diperoleh adanya peningkatan pemahaman peserta pengabdian tentang cara menggunakan uang dengan bijak dan menumbuhkan keinginan menabung peserta kegiatan. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini ialah Publikasi ilmiah di jurnal Nasional berISSN.

Kata Kunci: Program Kemitraan Masyarakat; literasi keuangan pada anak; menabung

ABSTRACT

This community engagement activity aims to provide knowledge and understanding of financial literacy through savings activities, enabling participants to have a better understanding of money, manage finances wisely, and instill the importance of saving for the future. The target group for this community engagement initiative is elementary school children at Madrasah Ibtidaiyah Mancagar, Cihaurbeuti, Ciamis Regency. The approach taken involves direct socialization and education on topics related to money, differentiating between needs and wants, proper savings practices, educational Monopoly game simulations, and decorating piggy banks to track the progress of the participants. The results of this activity show an improvement in the participants' understanding of using money wisely and fostering a desire to save. The output generated from this initiative includes a scholarly publication in a National journal with an ISSN.

Keyword: PBM-Community Partnership Program; financial literacy in children; saving

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia sudah ada sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya kelak. Pemenuhan kebutuhan yang sifatnya primer, sekunder dan tersier tidak lepas dari segala kegiatan yang berhubungan dengan uang. Beragam kegiatan dan tujuan yang dilakukan dengan menggunakan uang menjadi salah satu alasan pentingnya peranan uang dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi yang memberikan keuntungan kepada masyarakat dalam mencari kebutuhan pada kehidupan sehari-hari, hal ini juga selaras dengan banyaknya fenomena terkait dengan kegagalan mengelola keuangan pada kategori usia produktif yaitu usia 17-65 tahun. Implementasi terhadap teknologi komputer bagi masyarakat dapat membawa perubahan besar disegala sisi kehidupan.

Perubahan tersebut meliputi perubahan yang terjadi pada cara berpikir manusia, baik dalam usaha pemecahan masalah, perencanaan,

maupun pengambilan keputusan yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pelaksanaan dan cara pandang manusia terhadap etika dan norma-norma dalam kehidupannya.

Terlebih didukung dengan semakin banyak aplikasi pinjaman online, metode pembayaran *paylater* di beberapa *e-commerce* yang sangat mudah diakses oleh seluruh masyarakat yang memiliki *handphone*. Hal ini sangat berpotensi untuk meningkatnya pinjaman yang sifatnya konsumtif, tagihan kartu kredit yang tidak terkendali, hilangnya aset jaminan dan sebagainya yang berkaitan dengan tidak ada kepemilikan aset.

Kemampuan finansial tidak hanya diukur pada kemampuan individu untuk mendapatkan pendapatan yang cukup, melainkan juga diukur melalui kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara bijak dan tepat. Pendidikan literasi keuangan sangat berperan dalam memaknai lebih dalam terkait uang. Literasi keuangan menurut

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup dapat lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Pemahaman terkait uang merupakan bekal yang sangat penting di dunia pendidikan tak terkecuali pada anak usia dini atau sekolah dasar. Pemahaman keuangan merupakan bekal yang sangat penting untuk mereka miliki ketika memasuki usia produktif pada masa mendatang (*essential life skills*). Literasi keuangan pada anak merupakan pondasi utama pengelolaan keuangan yang tepat di masa depan. OJK menekankan bahwa salah satu kecakapan hidup yang penting ditanamkan pada anak adalah kecakapan literasi finansial yang mencakup menata dan mengelola keuangan untuk disimpan (ditabung atau diinvestasikan), dibelanjakan dengan bijaksana dan dibagi kepada orang lain yang membutuhkan.

Pengenalan menabung penting sekali diajarkan kepada siswa sejak dini atau siswa sekolah dasar. Menabung dalam konteks psikologis disebut proses dan tidak

menghabiskan uang untuk periode saat ini untuk digunakan di masa depan. Hal ini menjadi penting karena sering kita jumpai di lapangan anak-anak sering menangis dan merengek minta dibelikan mainan yang diinginkan sedangkan kenyataannya mainan di rumah mereka sudah banyak, bahkan tidak sedikit mainan yang diinginkannya pun sebenarnya sudah dimiliki. Aktivitas menabung pada anak-anak mengajarkan untuk berhemat dan bertanggung jawab dalam memegang uang. Bahkan dengan semakin kompleksnya perkembangan ekonomi dan keuangan seperti munculnya *digital market*, *digital money* menuntut literasi keuangan pada anak harus lebih optimal. Upaya meningkatkan kecakapan literasi pada anak sangat diperlukan kerjasama antar pihak-pihak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti keluarga, sekolah, baik formal maupun non-formal.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdian bagi masyarakat pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Desa Mancagar Kecamatan

Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa para guru dan orang tua mengeluhkan pengeluaran banyak dilakukan pada pos memenuhi keinginan anak yang sebenarnya tidak perlu dan mendesak. Berdasarkan survey tersebut, perilaku anak masih belum mengenal konsep uang, belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, dan belum memperkenalkan budaya menabung. Tidak sedikit juga orang tua di Desa Mancagar beranggapan anak masih belum sepatutnya diberikan pelajaran mengenai menabung di usia sekolah dasar, sehingga anak-anak sekolah dasar di dusun itu masih belum bisa diberi tanggung jawab dalam mengelola uang jajan dan menata keuangan dalam aktivitas menabung. Meskipun dari sekolah ada program menabung, tidak sedikit tabungan siswa-siswi di sekolah bukan hasil penyesihan uang saku seorang anak, melainkan uang yang sudah disediakan orang tua untuk ditabung di program menabung sekolah. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa yang menabung bukan anak-anak tetapi orang tua mereka, anak-anak hanya menjadi

perantara untuk menyalurkan uang tabungan orang tua mereka.

Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut, maka tim pengabdian bagi masyarakat tertarik untuk melakukan pengabdian bagi masyarakat terkait literasi keuangan pada anak dengan judul “Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang”. Sasaran kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini dilaksanakan di MI Ibtidaiyah Desa Mancagar Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan pemahaman anak usia sekolah dasar untuk menggolongkan keinginan dan kebutuhan, meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak usia sekolah dasar terkait pengelolaan uang secara tepat dan bijak, meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak usia sekolah dasar terkait menabung sebagai bentuk pengenalan dan pembelajaran literasi keuangan.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka akan dilakukan kegiatan Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia

Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang dalam Skema Program Kemitraan Masyarakat (PbM-PKM). Solusi yang akan diterapkan kepada kelompok Mitra yaitu:

- a. Pelatihan mengenai konsep uang
- b. Pelatihan mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan
- c. Pelatihan mengenai konsep menabung yang benar
- d. Pelatihan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan
- e. Simulasi literasi keuangan menggunakan permainan edukasi
- f. Kegiatan mewarnai celengan

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah sosialisasi dalam bentuk edukasi, *story telling*, simulasi praktik menabung dan permainan. Materi pelatihan yang akan diberikan antara lain:

- a. Penjelasan mengenai macam-macam uang dan kegunaan uang
- b. Penjelasan mengenai perencanaan keuangan
- c. Penjelasan cara membedakan kebutuhan dan keinginan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan. Tahapan

pertama yaitu perencanaan, dilanjutkan tahap pelaksanaan dan diakhiri dengan tahap pelaporan oleh tim pengabdian bagi masyarakat. Dalam proses perencanaan penekanan kegiatan adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam kondisi yang ada di sekolah meliputi siapa saja peserta yang mengenal dan menggunakan uang, apakah peserta pernah menabung atau tidak, apakah peserta dapat membedakan kebutuhan dan keinginan melalui contoh-contoh yang ditanyakan, apakah peserta pernah mencatat keluar masuknya uang, serta apakah peserta pernah memperoleh uang tambahan selain dari uang saku. Tahapan dilakukan secara tidak terstruktur dengan meminta peserta mengangkat tangannya apabila pertanyaan tersebut sesuai dengan kondisi peserta.

Desain skema kegiatan Pengabdian Bagi Masyarakat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Analisis Awal
2. Proses Persiapan
3. Proses Pelaksanaan
4. Pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei tim pengabdian menunjukkan beberapa fakta di lapangan antara lain:

1. Semua peserta (siswa kelas 5 dan kelas 6) di MI Mancagar mendapatkan uang saku dari orang tua/wali dan diberikan kebebasan untuk membelanjakan sendiri
2. Sebagian besar siswa menghabiskan uang saku yang diterima untuk pengeluaran yang sifatnya konsumtif seperti jajan dan membeli mainan
3. Beberapa siswa yang masih belum bisa memahami transaksi keuangan dengan tepat dan bijak.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, maka tim pelaksana pengabdian menindaklanjuti dengan merancang kegiatan pengabdian terkait literasi keuangan pada usia sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan salah satu fase emas perkembangan seorang individu. Fase terbaik untuk melakukan internalisasi nilai dan norma sebagai dasar karakter individu.

Pada rentang usia sekolah dasar, seorang anak harus sudah mulai belajar untuk mengalokasikan uang saku yang didapatkannya secara tepat dan bijak. Oleh karena itu, pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, fokus utama edukasi yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang kebutuhan, penggunaan uang dan menabung.

Uang merupakan alat tukar yang digunakan untuk memperoleh barang maupun jasa (Hasoloan, 2014). Macam-macam uang juga sudah mulai berkembang di masyarakat modern, tidak hanya dalam bentuk kertas dan koin tetapi dalam bentuk elektronik. Uang elektronik digunakan memudahkan penggunaannya untuk melakukan transaksi jual-beli, transfer, pemindahan uang, yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja tanpa mengenal jarak (Fatihudin, 2017). Pemberian materi mengenai perkembangan uang dapat membuka jendela baru bahwa uang yang dapat digunakan tidak hanya dalam bentuk kertas dan koin.

Anak-anak harus diajarkan bahwa dalam memperoleh sesuatu

harus melihat kemampuan dari uang yang dimiliki, oleh karena itu penting untuk mengenal perencanaan keuangan.

Perencanaan keuangan dilakukan untuk mengukur berapa kemampuan pendapatan dan perkiraan pengeluaran yang akan digunakan (Shohiha, 2020). Perencanaan keuangan dapat dilakukan dengan mencatat jenis barang beserta harga barang ketika menginginkan sesuatu. Peserta juga dapat menempel catatan tersebut di kamarnya atau tempat-tempat yang sering dilewati di rumah sehingga tidak lupa untuk apa uang yang diperoleh akan digunakan.

Kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan, tetapi jika kebutuhan itu dianggap berlebih dan tidak memiliki keharusan untuk dipenuhi maka dapat dikatakan sebagai keinginan (Sada, 2017). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat memberikan masyarakat kenyamanan dan kemudahan untuk memiliki suatu produk. Perubahan dan variasi produk juga akan mempengaruhi pilihan

masyarakat. Oleh karena itu sangat penting sekali untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu baru keinginan, bukan sebaliknya. Kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman, pakaian, serta tempat tinggal harus dapat dipenuhi terlebih dahulu. Jika hal tersebut telah terpenuhi barulah keinginan dapat direncanakan.

Tabel 1 menyajikan contoh-contoh kebutuhan dan keinginan yang ditanyakan selama proses tanya jawab dan diskusi

Tabel 1. Contoh Kebutuhan dan Keinginan

Kebutuhan	Keinginan
Sayur	Eskrim
Buah	Teh Botol
Daging	Makanan Ringan
Baju Sekolah	Handphone
Alat Tulis	Mainan
Buku	Koin Game

Menabung dilakukan dengan menyisihkan uang yang dimiliki untuk disimpan dalam waktu tertentu (Murtani, 2019). Menabung dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam perencanaan uang. Bagi

peserta tersebut, menabung cenderung digunakan untuk memenuhi keinginan karena kebutuhannya masih ditanggung oleh orang tua. Tetapi dengan membiasakan menabung dapat mengajarkan peserta untuk lebih bijak dalam menggunakan uang.

Mencatat keluar masuknya uang merupakan bentuk pengawasan terhadap rencana keuangan sehingga seseorang dapat mengelola keuangan yang telah dibuat dan melakukan perbaikan yang diperlukan (Budisantoso & Gunanto, 2013). Mencatat keuangan akan membantu peserta mengetahui berapa jumlah pemasukan, pengeluaran, bahkan hutang yang dimiliki. Apabila keuangan tersebut hanya diingint-ingat saja, maka kemungkinan untuk lupa akan sangat besar dan akhirnya tujuan keuangan tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan informasi kepada peserta tentang pentingnya pencatatan keuangan sehingga peserta memiliki bekal di masa depan.

Pemasukan utama para peserta berasal dari uang saku yang diberikan oleh orang tua. Sementara pemasukan tambahan biasanya

diperoleh melalui uang yang diberikan oleh anggota keluarga lain seperti, kakek, nenek, paman atau bibi. Uang tambahan juga dapat diperoleh dengan membantu anggota keluarga dalam mengerjakan pekerjaan rumah, maupun menganjurkan peserta untuk berwirausaha sedari dini, salah satunya dengan berjualan makanan ringan. Keuntungan penjualan tersebut nantinya dapat disisihkan oleh untuk ditabung atau digunakan.

Dalam rangka menstimulasi siswa untuk mempunyai kebiasaan rutin menabung, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah mewarnai celengan yang telah disiapkan sebelumnya oleh tim pengabdian. Setiap siswa dibagi celengan beserta dengan pensil warna. Semua hal yang dikerjakan secara rutin akan membentuk sebuah kebiasaan dan kebiasaan akan menentukan jenis hasil yang akan didapatkan. Seorang anak yang sejak kecil dibiasakan untuk menabung akan tumbuh menjadi anak yang gemar menabung dan disiplin mengenai keuangan saat dewasa nanti.

Kedisiplinan anak untuk rajin menabung ini merupakan kebiasaan yang baik bagi perkembangan anak. Literasi keuangan yang baik akan menggambarkan perilaku yang baik dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga nanti mampu membuat keputusan yang baik dalam menggunakan uangnya maupun untuk masa depannya. Oleh karena itu penting dilakukan pengenalan menabung kepada anak-anak sedini mungkin.

SIMPULAN

Survei awal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar di MI Mancagar memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Hal ini ditunjukkan melalui memahami uang hanya untuk konsumtif (jajan atau membeli mainan atau sesuai dengan keinginan), belum memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan di mana orang tua mereka tidak mengajarkan pentingnya menabung atau menggunakan uang saku dengan baik. Tim pengabdian masyarakat menyelenggarakan beberapa program dengan tujuan memberikan

pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan. Program tersebut terlaksana melalui berbagai aktivitas seperti mendengarkan cerita, berhitung sambil bermain, mewarnai celengan yang dikreasikan sesuai dengan keinginan mereka. Peserta sangat antusias menerima materi yang diberikan. Tim pengabdian memberikan materi dengan bahasa dan komunikasi yang ringan untuk anak-anak SD sehingga mudah dipahami serta dengan cara yang menyenangkan sehingga anak-anak mudah menerima dan memahami materi dan target pengabdian tercapai.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peserta memiliki pemahaman terkait identifikasi antara kebutuhan dan keinginan.
2. Peserta memiliki pemahaman terkait dengan uang, jenis uang serta penggunaan uang untuk bertransaksi.
3. Peserta mengalami internalisasi nilai terkait dengan arti penting serta proses menabung baik secara mandiri maupun melalui lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, A. (2020). Seni mengatur keuangan. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Budisantoso, I. & Gunanto, G. (2013). Cara gampang mengelola keuangan pribadi dan keluarga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carissa, A. F. (2021). Dampak literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (studi kasus mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah sumatera utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis*, 1(4).
- Fatihudin, D. (2017). Panduan praktis: merencanakan keuangan untuk investasi di pasar modal, pasar uang & valas. Surabaya: UM Surabaya
- Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidajat, T. (2015). *Literasi keuangan*. Semarang: STIE Bank BPD Jateng.
- Indrianti, L.P., Rabbani, I.S., Herdiansyah, A., & Rosyada, F. (2021). Overview of islamic finance: konsep praktis manajemen keuangan syariah dan cara menghindari jeratan bunga pinjaman online ilegal. Bandung: UPI Press
- Korselinda, R., Yusmaniarti, Y., & Hamron, N. (2022). Literasi keuangan melalui gemar menabung pada anak sejak dini di sd negeri 15 kota Bengkulu kelurahan tanah patah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1), 10-15.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi gerakan menabung. *Sindimas*, 1(1), 279-283.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional literasi keuangan Indonesia (snlki) 2021-2025.
- Otoritas Jasa Keuangan, (Online), (ojk.go.id, diakses 18 Juli 2022).
- Pulungan, D. R., Khairani, L., Arda, M., Koto, M., & Kurnia, E. (2019). Memotivasi anak usia dini menabung demi masa depan. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 296-301.
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan jiwa wirausaha pada anak sejak dini melalui pendidikan informal. *Jurnal Usaha*, 2(1), 34-42.
- Puspitawati, H. (2019). Modul ketahanan keluarga pekerja migran indonesia. Bogor: IPB Press.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan literasi keuangan pada anak: mengapa dan bagaimana?. *Scholarita: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14-28.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213-226.
- Sadri, M. (2019). Pemberdayaan siswa melalui edukasi keuangan sejak dini sebagai upaya pembentukan karakter cerdas mengelola uang. In *Prosiding Seminar Nasional*

- Kewirausahaan, 1(1), 290-295.
- Sari, A.K., Nurachmad, M., & Irdanurprida, I. (2021). Edukasi dan konsultasi perlindungan hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengembangan bakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(3), 193-199.
- Widiyanti, W. (2020). Peran pencatatan keuangan harian sebagai filter diri dalam pengaturan pengeluaran pribadi (studi kasus pada mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi usm). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 257-271.
- Wijayati, H. (2020). Kenapa sih kita harus nabung? 50 cara menabung yang benar. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Jurnal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.